

SURYAMAN

Fun-Eco-Preneur Education: Sebuah Konsep Pendidikan Multibudaya untuk Memperkuat Nilai-nilai Wirausaha di Indonesia

RESUME: Karakter siswa dapat dibangun dengan pendidikan multibudaya, sehingga mereka dapat menjadi lebih demokratis, pluralis, dan humanis di lingkungan mereka. Tulisan ini mencoba menguraikan konsep pendidikan "fun-eco-preneur" sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan multibudaya untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha, untuk memenuhi kelemahan budaya kita sebagai negara-bangsa di Indonesia. Konsep ini dapat diterapkan di SMA (Sekolah Menengah Atas) untuk membangun kemampuan siswa dan karakter berwirausaha yang kuat, tidak mudah putus asa, menghargai orang sebagaimana mereka menghargai keluarga sebagai konsumen mereka. Sebagai konsep, pola-pola perilaku seperti berdoa, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan tindakan telah terbukti berhasil untuk diterapkan dalam pendidikan; jadi, dibutuhkan metode kombinasi baru antara pendidikan multibudaya dan konsep berwirausaha. Pelaksanaan konsep ini terbukti ampuh bahwa dengan difusi antara pendidikan multibudaya dan budaya berwirausaha, berdasarkan metode pendidikan "fun-eco-preneur", ianya mampu memberikan siswa pengalaman lapangan yang penting untuk memahami dan menghargai orang lain dan hidup dalam budaya mereka. Pelaksanaan program berwirausaha ini harus mempertimbangkan faktor latar belakang sekolah, persetujuan dari orang tua siswa dan pemilik sekolah, pemangku kepentingan pendidikan, lingkungan sekolah dan lokasinya, dan, di atas semua, kesediaan dari siswa sendiri untuk dilatih agar menjadi seorang wirausaha yang baik, menyenangkan, dan profesional.

KATA KUNCI: "Fun-eco-preneur", pendidikan multibudaya, siswa di sekolah menengah, membangun budaya wirausaha, dan masyarakat Indonesia.

ABSTRACT: "Fun-Eco-Preneur Education: A Concept of Multicultural Education to Strengthen the Entrepreneurship Values in Indonesia". Students' character can be built by multicultural education, so that they can become more democratic, pluralist, and humanists in their environment. This paper tries to elaborate the concept of education for "fun-eco-preneur" as one of the approaches in multicultural education to enhance the entrepreneurial capabilities, to meet the weakness of our culture as a nation-state in Indonesia. This concept can be applied in Senior High School to build the students' abilities and strong in entrepreneurship character, not easily discouraged, as well as they appreciate and respect of their families as consumers. As a concept, patterns of behavior such as prayer, attitude, knowledge, skills, and actions have proven to be successful to be applied in education; so, it takes a new combination method between multicultural education and the concept of entrepreneur. Implementation of this concept is proven that the diffusion between multicultural education and cultural entrepreneurship, based on the method of education "fun-eco-preneur", it is able to give students the field experience that is important to understand and respect others and live in their culture. The implementation of the entrepreneurship program must consider the background of the school, the consent of parents and school owners, education stakeholders, and location of the school environment, and, above all, the willingness of the students themselves to be trained to become a good entrepreneur, fun, and professional.

KEY WORD: "Fun-eco-preneur", multicultural education, students in secondary schools, build an entrepreneurial culture, and people of Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara terbesar di kawasan Asia Tenggara, ternyata hanya memiliki wirausahawan kurang dari 5% dari total penduduk, yaitu hanya sekitar

1 juta orang dari 250 juta penduduk Indonesia saat ini. Mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah masyarakat kita terlalu berkiblat pada lebih baik bekerja pada suatu instansi dan hanya berpuas diri dengan

Dr. Suryaman adalah Dosen Pascasarjana UNIPA (Universitas PGRI Adi Buana) Surabaya, Jalan Ngagel Dadi III-B No.37, Surabaya 60245, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat email: suryaman58@yahoo.co.id

gaji bulanan, dibandingkan harus bekerja keras untuk mendapatkan hasil dengan wirausaha? Ataukah pendidikan kita selama ini memang tidak pernah secara langsung membina mental anak-anak kita untuk lebih berani mengambil resiko, berani berinovasi dan berimprovisasi, serta bagaimana kemampuan komunikasi mereka bisa diasah dan percaya diri dengan segala sesuatu yang sudah mereka buat?

Diantara segala permasalahan sosial yang membelit Indonesia, dimana nilai solidaritas seperti hidup individualistis, bergaya hidup mewah, hedonis, kurangnya toleransi, tidak menghargai orang lain, tidak ada gotong-royong, dan tidak bisa berkomunikasi dengan sopan (Soetopo, 2001). Semuanya itu akan bermuara pada kehancuran bangsa dari dalam, yaitu hilangnya rasa menghargai sesama manusia dan hilangnya rasa nasionalisme tentang ke-Indonesia-an.

Apakah mungkin untuk memperbaiki kondisi ini dalam waktu kurang dari lima tahun mendatang? Bagaimana metode yang tepat untuk meningkatkan budaya wirausaha diantara siswa-siswa sekolah kita? Dengan berwirausaha, sesungguhnya, mereka akan lebih bisa dilatih untuk bekerjasama, karena tidak mungkin usaha dilakukan sendiri. Siswa juga dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, karena tidak mungkin usaha akan berkembang baik, jika komunikasi antara pengusaha dan pelanggan tidak dibina secara intens. Semuanya itu berimplikasi pada perlunya “budaya wirausaha” dalam kurikulum pendidikan yang terintegrasikan dengan kurikulum sekolah. Dengan demikian, maka siswa akan lebih mudah menghadapi dunia usaha yang sesungguhnya, setelah mereka lulus sekolah.

Wirausaha dan multibudaya adalah dua teknik yang sama untuk menyatukan sebuah bangsa dan menghapus garis batas budaya. Contohnya industri komputer, meskipun berasal dari satu negara tertentu dengan latar budaya, agama, dan suku yang berbeda, ternyata produknya mampu menembus pasar global, tanpa peduli apa agama, suku, dan bahasa pangsa pasarnya. Industri musik, misalnya, jenis

musik apapun apabila sudah masuk kedalam industri musik global tidak akan ada garis batas tentang siapa yang mendengar musiknya, tidak peduli agama, budaya, dan suku lagi. Bukti terkini adalah begitu dahsyatnya budaya dari Korea dengan *Korean Wave*-nya, yang mampu meningkatkan minat dari bangsa-bangsa lain untuk lebih mengetahui budaya asli Korea dengan cara mempelajari budayanya.

Indonesia, dengan film *The Raid I* dan *The Raid II*, juga terbukti sudah sukses di industri perfileman dunia dan mampu menembus Hollywood di Amerika Serikat dengan menduduki peringkat pertama film laga internasional terbaik tahun 2012 dan tahun 2014. Dengan filem tersebut, betapa budaya pencak silat asli Indonesia bisa berkibar di dunia internasional, tanpa peduli apa agamanya, bahasa, suku, atau bangsanya. Semua gambaran di atas membuktikan bahwa wirausaha, apapun industrinya, mampu mengikat manusia di dunia ini untuk menjadi satu dan tanpa batas.

Namun, bagaimana konsep wirausaha ini agar menjadi lebih mudah diajarkan, dibudayakan, dan dilatihkan di sekolah kita? Bagaimana wirausaha mampu membentuk karakter bangsa kita agar bisa lebih beradab dan bermartabat, sehingga bisa membawa nama bangsa Indonesia mendunia dengan prestasi wirausahawan/wati asli Indonesia? Bagaimana metode yang menyenangkan untuk membiasakan anak-anak kita dengan wirausaha; dan bagaimana mengintegrasikan budaya wirausaha kedalam mata pelajaran siswa-siswi kita di sekolah?

Teori pendidikan karakter, yang sudah kita kenal sebelumnya, didasari pada teori pendidikan, psikologi, nilai, dan sosial-budaya (Banks, 1993; dan Kuper & Kuper, 2000). Semua teori itu bisa diintegrasikan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan karakter melibatkan intervensi dan habituasi (pembiasaan) dari satuan pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, karakter anak akan terbentuk lebih baik, bermartabat,

dan berprestasi. Namun demikian, tetap dibutuhkan perangkat pendukung berupa kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, dan komitmen pemangku kepentingan (Soetopo, 2001).

Pendidikan merupakan tulang punggung dalam strategi pembentukan karakter bangsa, terutama tentang bagaimana membentuknya. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi (Manan, 1989). Demikian juga dengan fasilitasi dan habituasi atau pembiasaan dalam berwirausaha, dibutuhkan tehnik penyelenggaraan pendidikan wirausaha yang menyenangkan, yang mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial (Zamroni, 2000). Terlebih lagi wirausahawan/wati di negeri ini masih sangat minim, maka dengan peningkatan budaya berwirausaha akan mengisi kelemahan bangsa Indonesia, yaitu minimnya anggota masyarakat yang memiliki sifat mandiri, kreatif, dan inovatif.

Pendidikan karakter dan multibudaya, dalam kemandirian wirausaha, meliputi konteks makro dan berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan multibudaya yang berbasis wirausaha di satuan pendidikan, dengan lebih terselenggara secara teratur dan secara periodik dievaluasi.

Pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi

garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang utuh. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni: kegiatan belajar-mengajar di kelas; kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler; serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Suryaman, 2007).

SEKOLAH, SISWA, DAN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA

Salah satu prinsip yang digunakan dalam pendidikan adalah pembiasaan dan berkelanjutan. Pendidikan karakter, melalui semua mata pelajaran di sekolah, mengembangkan nilai dan budaya karakter bangsa secara terapan, bukan teoritis, dimana proses pendidikan yang aktif dan menyenangkan penting untuk implementasikan dalam konteks pendidikan budaya dan karakter bangsa (Yaqin, 2005; dan Suryaman, 2007).

Pembiasaan dan berkelanjutan ini adalah dua kata kunci untuk memudahkan siswa dalam memahami dan mampu mengimplementasikan keberagaman dan menghargai perbedaan, digabungkan lagi dengan kemampuan berwirausaha untuk menembus pasaran yang lebih luas. Prinsip bahwa selama manusia masih bisa berjalan di atas bumi, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka segala ciptaan-Nya itu dengan segala keragaman dan perbedaan harus tetap dan mampu dihargai oleh siswa di sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan multibudaya dan karakter bangsa harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama, yang sebagai suatu komunitas pendidik, mampu menerapkannya kedalam kurikulum melalui program pengembangan diri siswa. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan multibudaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba dan apa adanya pada saat itu juga, bisa juga dilakukan untuk melihat respons alamiah dan tulus dari peserta didik yang merefleksikan karakter dan kepribadiannya. Namun, jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama untuk memberikan contoh dan teladan dalam berperilaku dan bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai multibudaya dan karakter bangsa. Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multibudaya dan karakter bangsa, maka sekolah harus dikondisikan sebagai miniatur dari realitas sosial yang mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

Sementara itu, pemetaan budaya sekolah cakupannya sangat luas dan umumnya meliputi hal-hal yang berkenaan dengan upacara; harapan atau visi dan misi; hubungan antar individu dan antar lembaga; demografi siswa, guru dan orang tua; kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; serta proses mengambil keputusan dan kebijakan yang melibatkan para pemangku pendidikan di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah, tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan koleganya, pegawai administrasi dengan stafnya, serta antar anggota kelompok masyarakat didalam sekolah tersebut (Mantja, 2003).

Interaksi internal dan eksternal kelompok dalam sekolah terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, nilai, dan etika bersama yang berlaku di sekolah tersebut. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan multibudaya dan karakter bangsa di sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan, baik oleh kepala sekolah, guru, dan konselor maupun tenaga administrasi

ketika mereka berkomunikasi dengan peserta didik dalam bingkai budaya sekolah yang sehat dan dinamis.

Pada siswa di sekolah lanjutan menengah dan atas, dalam implementasi pendidikan multibudaya dan karakter bangsa, dapat menggunakan pendekatan transformasional. Siswa pada jenjang ini, khususnya di SMA (Sekolah Menengah Atas), sudah mampu memiliki sudut pandang dan penilaian yang objektif. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif berdasarkan latarbelakang budaya dan etnisitasnya.

Pada diri mereka, yakni para siswa di SMA, juga sudah tertanam nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budaya bangsa. Jadi, dalam konteks pendidikan multibudaya dan karakter bangsa, mereka dapat berkompetisi secara sehat, beradu argumentasi secara logis dan rasional, serta mulai berani melihat sesuatu fenomena budaya dan realitas sosial berdasarkan perspektif yang berbeda-beda. Dalam dialog dan adu argumentasi itu akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan, yang oleh J. Banks (1993) disebut sebagai proses *multiple acculturation* (akulturasi pelbagai), sehingga para siswa di sekolah dapat tumbuh, berkembang, dan tercipta sikap saling menghargai, suasana kebersamaan, serta cinta sesama manusia yang dirasakan melalui pengalaman belajar di sekolah.

Siswa, dalam pembelajarannya, membutuhkan contoh kongkrit yang tidak sekedar teori. Proses pengenalan multibudaya, dengan demikian, harus dilakukan secara praktek, dimana siswa merasakan secara langsung bagaimana jika mereka bertukar tempat dan posisi dengan orang lain, meskipun hanya satu atau dua hari. Tujuan pendekatan ini adalah agar siswa mampu lebih menghargai perbedaan, melatih empati, dan lebih terbuka pada kritik, bahwa nyata benar adanya manusia diciptakan berbeda-beda oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk tujuan yang mulia dan saling mengenal. Dengan demikian, siswa mampu menerima budaya apapun sehingga gegar budaya bisa dicegah dengan ketahanan yang sudah dibina sejak dini.

Tujuan utama dari pendekatan ini juga adalah menyiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak, dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala lokal dan nasional maupun regional dan global.

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai agen didalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa. Dalam mengimplementasikan pendidikan multibudaya di kelas, sudah barang tentu, banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep multikulturalisme.

Untuk menguatkan budaya kewirausahaan kedalam lingkungan sekolah, ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan, diantaranya: (1) Kedisiplinan warga sekolah; (2) Loyalitas guru; (3) Kepercayaan orang tua dan masyarakat pada program kewirausahaan sekolah; (4) Agenda praktek kewirausahaan terstruktur; (5) Sarana yang memadai; (6) Guru pembimbing yang ramah kepada siswa; (7) Adanya saling menghargai, menghormati, dan keterbukaan dalam pertemuan-pertemuan rutin dan tidak rutin; (8) Pengelolaan sekolah secara terbuka dan transparan; (9) Ada pertemuan-pertemuan untuk bercerita dan berbagi pengalaman tentang kisah sukses dalam berusaha atau berkarya; (10) Suasana hubungan antar siswa tetap rukun, walaupun berbeda agama; (11) Di kalangan siswa tumbuh pula persamaan nasib, tujuan, dan cita-cita; (12) Sifat dan sikap kebersamaan senantiasa terjaga dengan baik; (13) Saling mengasihi satu dengan yang lain; (14) Saling menghormati satu dengan yang lain; (15) Saling membantu satu dengan yang lain; serta (16) Membangun kebersamaan diantara guru dan karyawan serta murid.

WIRAUSAHA, MULTIBUDAYA, DAN CARA MENGINTEGRASIKANNYA

Entrepreneur atau wirausahawan/wati yang sukses adalah mereka yang mampu “membaca” konsumennya. Bagaimana industri besar bisa menembus pasar di luar negaranya? Bagaimana pengusaha

besar mampu mengubah pola pikir konsumennya? Bagaimana para inovator mampu mencari “kebutuhan tersembunyi” diantara para calon pengguna produknya? Bagaimana produk mampu diterima? Semua pertanyaan tersebut lazim dibahas pada materi-materi *marketing* atau pemasaran. Namun proses pemasaran juga tidak lepas dari satu kata, yaitu budaya.

Pendidikan wirausaha berbanding lurus dengan pendidikan multibudaya (Kuper & Kuper, 2000). Dalam konteks pendidikan di sekolah, siswa harus mampu memahami budaya lain dan menghargai budaya tersebut. Jika para siswa mampu membaca sebuah budaya, pasti mereka akan mampu juga mencari peluang di balik budaya tersebut. Kemampuan untuk membaca situasi dan memahami budaya ini harus dibiasakan dan dilatih melalui institusi sekolah sejak usia dini. Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, bahasa, dan ras maupun agama, budaya, dan kelas sosial (Ma'arif, 2005).

Dari segi agama, misalnya, jumlah dan komposisi pemeluk agama di Indonesia menunjukkan tingkat keragaman yang besar. Persebaran dan komposisi penganut agama di Indonesia, menurut BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 1990, adalah sebagai berikut: Islam, 87.21% (156,318,610 jiwa); Protestan, 6.04% (10,820,769 jiwa); Katholik, 3.58% (6,411,794 jiwa); Hindu, 1.83% (3,287,309 jiwa); Buddha, 1.02% (1,840,693 jiwa); dan lain-lain, 0.32% (568,608 jiwa). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1990 itu sebanyak 179,247,783 jiwa (kini, di tahun 2014, sudah lebih dari 250 juta jiwa). Penyebaran penganut agama itu tidak merata. Mayoritas penganut Islam tersebar di Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan pulau-pulau di Maluku Utara. Penganut Kristen mayoritas tersebar di Irian Jaya; Katholik di pulau Flores, dan mayoritas Hindu tersebar di pulau Bali (Ma'arif, 2005).

Paradigma pendidikan multibudaya, secara implisit, juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan

bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM (Hak Azasi Manusia), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Depdiknas RI, 2003).

Program pendidikan multibudaya dan wirausaha tidak harus diberikan secara formal di sekolah. Dengan memperluas pandangan transmisi kebudayaan, yang merevitalisasi teknik budaya wirausaha, sehingga membebaskan pendidik untuk berimprovisasi dan membangun budaya wirausaha, untuk anak didik dan harus berkaitan dengan budaya di luar sekolah. Dengan program yang bisa melepaskan diri dari garis batas etnik dan budaya, dan tidak perlu mengasosiasikan dengan kelompok etnik dengan hal-hal tertentu, akan menjadikan siswa mampu bereksplorasi dengan budaya lain.

Dalam konteks pendidikan multibudaya, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multibudaya untuk menyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotif, menurut identitas etnik mereka, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih baik mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik. Contohnya, bagaimana siswa bisa menghargai budaya dengan melakukan wirausaha kuliner antar pulau. Siswa dibiasakan secara periodik untuk melakukan uji coba kuliner, misalnya dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mencari referensi kuliner Nusantara pada pulau tertentu dan kemudian dibuat untuk dijual kepada kelompok lain.

Dengan teknik ini, para siswa secara langsung bisa menilai bagaimana rasa masakan dari daerah lain, bila dibandingkan dengan masakan sehari-hari mereka, sehingga para siswa bisa lebih menghargai bahwa ternyata Indonesia memang kaya akan budaya. Dari sisi wirausaha, siswa dapat berlatih berkomunikasi untuk mempromosikan makanan dari budaya dan daerah lain, serta menjadi tugas mereka

kepada *team* lain untuk menceritakan tentang sejarah makanan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat lebih menghargai latar belakang budaya dan bagaimana makanan tersebut seharusnya disajikan dalam budaya aslinya.

Selanjutnya, untuk lebih menguji kemampuan wirausaha siswa dibutuhkan kompetensi untuk menggali “kebudayaan baru”, dimana siswa dilatih untuk lebih memahami budaya lain dengan mendatangkan pelatih asli atau pakar dari budaya tersebut, yang ditentukan oleh sekolah. Misalnya, untuk budaya Yogyakarta, didatangkan pelatih atau pakar budaya dari Yogyakarta dan siswa diberikan materi terkait dengan budaya kuliner, fesyen, tarian, wayang, dan lainnya; serta dijelaskan pula bagaimana kehidupan multibudaya di Yogyakarta. Setelah itu, siswa melakukan *workshop* terstruktur dan dari hasil pelatihan tersebut, misalnya, siswa mampu memproduksi wayang dalam bentuk *paper craft*, siswa mampu berkreasi lebih lanjut, misalnya dengan membuat grafis kaos dan dijual ke teman-teman atau lingkungan sekitarnya. Demikian juga dalam mengenalkan budaya Manado, Bugis, Papua, dan lain sebagainya, penting untuk berbagi wawasan dan keterampilan dengan pelatih atau pakar dari budaya tersebut.

Dalam konteks ke-Indonesia-an dan ke-*bhinneka*-an, kebijakan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi sekolah. Pendidikan multibudaya adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur siswa, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multibudaya sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka (Azra, 2003).

Menurut A. Yaqin (2005), pendidikan multibudaya mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara, karena tujuan

ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multibudaya adalah untuk membangun wacana pendidikan multibudaya di kalangan guru, siswa, wali murid, dan masyarakat, dengan harapan agar mereka memiliki wacana multibudaya, yang akan lebih mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa, baik di dalam pelajaran, ekstra kurikuler, maupun budaya tertentu seperti wirausaha di sekolah (Yaqin, 2005).

Akan tetapi, untuk menjadi transformator pendidikan multibudaya, perlu usaha untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para siswa. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan multibudaya adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya di sekolah, tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis; yang semuanya itu bisa dikemas dalam sebuah budaya wirausaha siswa, sekaligus dapat membantu menutupi kekurangan jumlah wirausaha mandiri yang ada di negara Indonesia (Yaqin, 2005).

Sebenarnya, perlu disadari bahwa permasalahan multibudaya pada hakekatnya tidak hanya masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saja, namun juga oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Pertemuan di Jenewa pada tahun 2003, yang menggagas tentang "Pluralisme, Fundamentalisme, dan Toleransi", telah dihadiri oleh para peserta dari berbagai agama, umur, dan latar belakang yang berbeda-beda. Mereka berkumpul bersama di Jenewa untuk mencari cara-cara "hidup bersama" di tengah-tengah kenyataan hidup yang multibudaya dan multiagama. Salah satu klausul dari pernyataan, atau "komitmen umum", yang dikirimkan kepada komunitas-komunitas religius di Jenewa tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Kami mengafirmasikan bahwa manusia, yang terdiri dari banyak bangsa, ras, warna, budaya,

dan tradisi religius, adalah satu keluarga besar. Maka daripada itu, kami menolak semua usaha yang mengarahkan perbedaan antar tradisi religius dengan menyamakan mereka sebagai mutualisme eksklusif. Kami mengkomitmenkan diri kami untuk mengangkat pengajaran dan praktek-praktek dalam tradisi religius kami agar mampu memupuk kehidupan dan mempromosikan komunitas yang menghargai pluralitas (dalam Suryaman, 2012).

Sikap memahami realitas multibudaya adalah paradigma efektif untuk membangun masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda di era demokrasi dan globalisasi ini. Kepemimpinan, sebagai kesadaran spiritual, harus mampu membangun nilai-nilai spiritual yang menjaga dan merawat etos kerja dalam sebuah keharmonisan bersama. Dalam konteks pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah, sebagai pemimpin dalam satuan organisasi sekolah, dituntut untuk mampu membangun iklim spiritual tersebut, yakni bahwa bekerja dan mengajar dengan prima dan profesional adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suryaman, 2007).

Dunia moderen sekarang menuntut adanya multikulturalisme, karena dalam perbedaan-perbedaan tersebut, suka maupun tidak suka, manusia-manusia yang saling berbeda harus berhubungan satu dengan yang lain. Dalam multikulturalisme, manusia-manusia merayakan perbedaan-perbedaan yang dimilikinya (Sonhadji, 2003). Namun semua perbedaan tersebut bisa diminimalisir, manakala – dalam konteks pendidikan multibudaya di sekolah – siswa menyadari bahwa dengan perbedaan maka dunia ini menjadi indah.

Para siswa di sekolah dapat melakukan berbagai kegiatan praktek multibudaya, seperti: (1) Melakukan wirausaha berbasis budaya etnik atau bangsa tertentu, dengan tema kuliner, tarian, atau fesyen yang menarik minat siswa; serta (2) Melakukan *roadshow* sehari bersama keluarga yang berbeda agama, suku, dan bahasa untuk menanamkan kepada siswa bahwa perbedaan dalam dirinya dan keluarganya adalah suatu keindahan budaya (Zubaidi, 2005).

Dengan kegiatan positif tersebut, seluruh perbedaan yang ada harus dihormati. Oleh

karena itu, sikap memahami perbedaan juga memunculkan keragaman pandangan atas permasalahan bersama yang menjelma menjadi kekuatan moral bersama dan menjadi energi yang luar biasa untuk mewujudkan kemajuan hidup bangsa Indonesia. Strategi yang terbaik adalah bahwa keanekaragaman bukannya menjadi kelemahan, tetapi justru menjadi suatu sinergi dengan kekuatan yang dahsyat, asalkan ianya dikelola secara baik dan dilakukan secara kontinyu dan terstruktur. Dalam hal ini, L.A. Blum (2001) menyatakan bahwa ada empat nilai yang berbeda, namun saling berhubungan dalam pendidikan untuk masyarakat multibudaya, yaitu: anti-rasisme, multikulturalisme, komunitas antar ras, dan penghargaan terhadap manusia sebagai individu yang bebas.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIBUDAYA DAN WIRAUSAHA DI SEKOLAH

Dalam setiap materi pembelajaran, guru seyogyanya mengintegrasikan nilai-nilai multibudaya dan menerapkannya di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan multibudaya yang luas bagi para siswa. Rasa ketertarikan siswa akan keragaman budaya, yang diperoleh di dalam kelas, akan memotivasi siswa untuk ingin lebih banyak tahu dengan membaca, melihat di internet, berkunjung ke situs budaya, bertanya pada yang lebih tahu, atau pakar budaya, dan sebagainya.

Dengan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang keragaman budaya, dinamika kehidupan, dan pentingnya persahabatan,



Gambar 1:
Menkenalkan Budaya Melalui Kuliner dan
Industri Pariwisata pada Siswa
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2:
Pelaksanaan Konsep Multibudaya
dengan Kemampuan Wirausaha Industri Seni Pertunjukan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

maka siswa akan tumbuh menjadi seorang yang inklusif, bukan eksklusif, mudah menerima perbedaan, bersikap toleran, dan menghargai orang lain. Selain itu, para siswa juga akan mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru, ataupun lingkungan budaya yang kompleks.

Menghargai berbagai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan ras dalam pendidikan bisa diintegrasikan dengan kegiatan kewirausahaan, dimana kedua hal

tersebut dapat dibudayakan didalam pendidikan formal sejak SD (Sekolah Dasar). Pengembangan dari konsep pendidikan yang menyenangkan (*fun*), menghargai alam (*eco*), dan mengangkat kekuatan berwirausaha (*preneur*), yang disingkat menjadi *Fun-Eco-Preneur Education*, dengan pendekatan multibudaya, akan mengasah kemampuan siswa dalam menggali kemampuan bisnis dan wirausaha dalam konteks keragaman budaya.

Konsep *fun-eco-preneur* ini pada awalnya hanya ditujukan untuk SMA (Sekolah Menengah Atas), dengan pertimbangan bahwa lulusan SMA tidak hanya bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi), namun tidak sedikit dari lulusan jenjang pendidikan SMA memilih untuk langsung bekerja atau berwirausaha. Namun ternyata, di beberapa SD (Sekolah Dasar) yang menerapkan pembiasaan dan pembudayaan wirausaha sejak dini juga menunjukkan hasil yang lebih baik (Suryaman, 2007).

Dalam pendidikan dasar dan menengah pertama, yaitu SD dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), para siswa dikenalkan dengan perbedaan budaya dan mulai dikenalkan pula pengembangan kewirausahaan yang terintegrasi dalam pelajaran sekolah. Dengan begitu, para siswa menjadi lebih percaya diri, lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu menghargai teman; karena usaha kecil yang dilaksanakan oleh siswa SD, misalnya, harus dilakukan secara berkelompok. Kegunaan kegiatan usaha kecil secara berkelompok ini ternyata mampu melatih siswa SD untuk bergotong-royong, misalnya dalam menyiapkan produk yang akan dipamerkan, menyiapkan meja untuk pameran, serta mampu melayani pembeli dan berani bernegosiasi dalam



Gambar 3:
Melatih Berwirausaha secara Menyenangkan dan Terjun
ke Lapangan Praktek Melayani Klien di Sekolah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

bahasa yang sederhana. Dengan perkataan lain, para siswa sudah dibiasakan sejak usia dini untuk bekerjasama dan bergotong-royong (Zubaidi, 2005).

Jika dalam sistem pendidikan di sekolah menengah tidak diperkuat oleh pendidikan karakter, tidak dibekali dengan pengetahuan yang luas tentang budaya, serta tidak punya pengalaman untuk mampu menghargai perbedaan, niscaya para siswa lulusan sekolah menengah tersebut tidak mampu melanjutkan ke PT (Perguruan Tinggi), tidak terserap ke dunia kerja, atau tidak mampu untuk melakukan kegiatan wirausaha. Sistem pendidikan di sekolah menengah harus bisa memberi kemampuan *soft skill* agar dapat bertahan dalam perbedaan, dengan mengasah kemampuan dan insting kewirausahaan. Dengan demikian, pada gilirannya, Indonesia akan menjadi negara yang mandiri, karena penduduknya, terutama generasi muda, juga terbiasa hidup mandiri dan tidak bergantung pada siapapun.

Kewirausahaan dengan aplikasi pendekatan multibudaya dalam mata pelajaran dan di luar jam pelajaran, atau ekstra kurikuler, bisa mengatasi fenomena gegar budaya atau *cultural shock* (Suryaman,

2010). Hasil-hasil penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi mengenai cepatnya perubahan sosial dan pasar kerja bagi lulusan pendidikan di tingkat sekolah menengah, yang bisa menimbulkan fenomena gegar budaya, diantaranya: (1) Berubahnya struktur industri dan bisnis komersial, terutama dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru dari para pelaku wirausaha yang kecil-kecil dengan jaringan organisasi bisnisnya yang responsif; (2) Banyaknya lulusan yang bekerja pada organisasi wirausaha, atau bisnis kecil, menjadi bekerja secara mandiri, atau kombinasi antara bekerja paruh waktu dengan *freelance*; serta (3) Adanya reformasi di sektor publik, terutama dari pemerintah yang mendorong lembaga-lembaga tersebut mampu meningkatkan kinerja dan akuntabilitasnya (Zamroni, 2000; dan Suryaman, 2010).

Dengan kemampuan untuk siap kerja dan siap pula berwirausaha, yang sudah diasah sejak dini, dimana lulusan sekolah tidak hanya harus pandai dalam pelajaran teori namun harus memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan memahami bisnis yang memungkinkan, maka para lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) tersebut mampu memberikan kontribusi yang produktif terhadap tujuan-tujuan organisasi, dan tempat mereka bekerja.

Lulusan dari sekolah menengah yang dikelola dengan pendekatan multibudaya, yang diintegrasikan pula dengan budaya wirausaha, secara umum memiliki kemampuan *employability skill*, yang terdiri atas: (1) keterampilan akademis; (2) keterampilan pengembangan diri; serta (3) keterampilan bisnis dan kemampuan berwirausaha. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:



Gambar 4:

Mampu Menilai Diri Sendiri adalah Kemampuan Penting dalam Pendidikan Multibudaya dan Wirausaha
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pertama, keterampilan akademis atau *academic skills*. Keterampilan ini meliputi pengetahuan spesialis, kemampuan menerapkan pengetahuan, berpikir logis dan analisis secara kritis, mampu menyelesaikan masalah, mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu menggunakan data numerik, literasi terhadap komputer, dan keterampilan meneliti.

Kedua, keterampilan pengembangan diri atau *personal development skills*. Keterampilan ini meliputi percaya diri, disiplin diri, keyakinan diri, menyadari kekuatan dan kekurangan diri, kreativitas, mandiri, pengetahuan atas hubungan internasional, keinginan untuk belajar, kemampuan melakukan refleksi, integritas, jujur, dan hormat kepada orang lain.

Ketiga, keterampilan bisnis dan kemampuan berwirausaha atau *enterprise and business skills*. Keterampilan ini mencakup keterampilan *entrepreneurial* (kewirausahaan), kemampuan untuk memprioritaskan tugas, manajemen waktu, keterampilan interpersonal, keterampilan presentasi, kemampuan bekerja dalam tim, kepemimpinan (*leadership*), kesadaran komersial (*commercial awareness*), bersikap fleksibel, inovator, bebas (*independence*), dan

mau mengambil resiko (*risk-taking*).

Dengan pendidikan multibudaya yang terintegrasi dengan wirausaha diharapkan pendidikan menengah mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang diharapkan oleh dunia industri dan dunia kerja, dan terutama dunia usaha. Untuk mengurangi pengangguran, karena lulusan yang tidak memiliki kompetensi yang cukup, maka sekolah harus menyadari kedudukan dan peranannya sebagai lembaga tempat siswa belajar multibudaya dan wirausaha. Kalau tidak, maka sekolah hanya akan menghasilkan pengangguran, yang sangat mudah pula dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif.

Sistem kombinasi antara multibudaya dan wirausaha ini menerapkan konsep Lima Pilar Kesuksesan (*Five Pillars of Success*), yang terdiri dari: *Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Actions*, disingkat menjadi PAKSA. Dalam sistem pendidikan multibudaya dan wirausaha, dengan menerapkan konsep PAKSA ini, diharapkan setelah lulus dari sekolah formal, para siswa harus mampu untuk berpikir dengan iman dalam segala hal baik dalam pelajaran, ataupun sisi kehidupan lain.

Dengan wirausaha ini, siswa juga dilatih untuk bersikap jujur dengan barang-barang yang diperdagangkan. Dalam konteks UN (Ujian Nasional), dengan konsep PAKSA ini tidak lagi khawatir akan terjadi kebocoran soal ujian, karena para siswa terbiasa untuk bekerja dengan kemampuan berpikir dan iman kepada Tuhan YME (Yang Maha Esa), serta dalam hati dan pikiran mereka telah menyatu dimana jika manusia tidak bisa melihat perbuatan buruk mereka, namun Tuhan YME pasti akan tetap melihatnya.

KESIMPULAN ¹

Sekolah harus bisa menghasilkan siswa yang berkarakter, melalui pendidikan

multibudaya yang diintegrasikan dengan budaya berwirausaha. Kewirausahaan harus dilatihkan secara formal di sekolah untuk menutupi kekurangan sumber daya manusia Indonesia yang memang lemah dalam budaya wirausaha. Konsep-konsep multibudaya yang berdifusi dengan wirausaha ini bisa diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya.

Pendidikan multibudaya dan wirausaha bisa di difusikan dengan konsep *fun-eco-preneur education*. Konsep ini ditujukan pada semua jenjang pendidikan, namun yang paling sesuai adalah untuk SMA (Sekolah Menengah Atas), dengan pertimbangan bahwa lulusan SMA tidak hanya akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk langsung bekerja atau berwirausaha.

Penguatan karakter peserta didik bisa dilakukan melalui pendidikan multibudaya dan budaya berwirausaha. Dalam rangka membekali para lulusannya, sekolah perlu menyadari kedudukan dan peranannya dalam membekali pengetahuan, sikap, dan keterampilan; namun yang dibutuhkan juga pengalaman agar para siswa menghargai perbedaan dan mampu bertahan dalam mencapai tujuan. Lulusan sekolah menengah yang tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi dan tidak terserap ke dunia kerja, dengan bekal pendidikan multibudaya dan wirausaha, akan mampu bertahan hidup dan berkembang dengan melakukan kegiatan wirausaha yang kreatif dan inovatif.

Penggabungan budaya wirausaha dan pendidikan multibudaya dapat dilakukan dengan menerapkan konsep Lima Pilar Kesuksesan, atau *Five Pillars of Success*, yang terdiri dari: *Pray, Attitude, Knowledge, Skill, dan Actions*, yang disingkat PAKSA. Dimana dengan menerapkan konsep PAKSA ini diharapkan lulusan pendidikan menengah akan mampu untuk berpikir dengan iman yang kuat. Kemampuan berpikir dengan iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa ini bisa diterapkan dalam semua hal.

Kegiatan wirausaha yang diberikan di sekolah hendaknya disesuaikan dengan

¹Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru-guru, dan para Siswa di Sekolah SPI (Selamat Pagi Indonesia) Surabaya, yang telah dengan sangat terbuka dan kooperatif, mereka mendukung kajian penerapan konsep multibudaya di SMA (Sekolah Menengah Atas) tersebut. Walaupun begitu, seluruh isi dan interpretasi dalam artikel ini tidak ada hubungannya dengan mereka semua, justru artikel ini menjadi tanggung jawab saya pribadi secara akademik.

jenjang pendidikan, kondisi sekolah, kesiapan lingkungan, dan kesiapan orang tua, karena budaya wirausaha untuk siswa harus didukung sepenuhnya oleh program difusi antara budaya wirausaha dan pendidikan multibudaya. Kegiatan wirausaha harus selalu dilakukan secara terstruktur dan terprogram, dengan indikator pencapaian yang jelas serta dilakukan evaluasi setelah program dilaksanakan.

Kurikulum budaya wirausaha dan pendidikan multibudaya harus nampak pada semua mata pelajaran, dengan mengembangkan instrumen yang bisa diukur dengan menggandeng semua pihak, baik dari orang tua, guru, *stakeholders*, yayasan, dan akan lebih baik jika mendapat dukungan dari Dinas Pendidikan dan lingkungan sekitar sekolah.

Budaya wirausaha akan mampu mengembangkan sifat-sifat dasar manusia yang baik, seperti jujur, suka bergotong-royong, menghargai orang lain, dan menghargai perbedaan. Manakala pendidikan multibudaya akan menghantarkan para siswa agar bisa menemukan pengalaman langsung untuk saling bertukar wawasan budaya dan pengalaman, yang pada gilirannya akan melahirkan generasi baru di Indonesia yang bersikap toleran, demokratis, pluralis, dan humanis.

Bibliografi

- Azra, A. (2003). "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika" dalam *Republika Online*. Jakarta: 6 Januari 2003. Tersedia [online] juga dalam <http://www.republika.co.id> [diakses di Surabaya, Indonesia: 1 Juni 2013].
- Banks, J. (1993). "Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice" dalam *Review of Research in Education*, 5(2), 120-132.
- Blum, L.A. (2001). "Anti Rasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi sebuah Masyarakat Multikultural" dalam L. May, S. Collins-Chobanian & K. Wong [eds]. *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, terjemahan, hlm.15-25.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, terjemahan.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Logung Pustaka.
- Manan, I. (1989). *Dasar-dasar Sosial, Budaya, Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mantja, W. (2003). *Etnografi, Disain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Soetopo, H. (2001). "Hubungan Karakteristik Bawahan, Kontrol Sitasasi, Perilaku Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Iklim Organisasi dengan Keefektifan Organisasi pada Universitas Swasta di Kotamadya Malang". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: UM [Universitas Negeri Malang].
- Sonhadji, K.H.A. (2003). "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural". *Makalah* dipresentasikan dalam KIPNAS [Kongres Ilmu Pengetahun Nasional] ke-8 di Jakarta, penyelenggara Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Suryaman. (2007). "Budaya Organisasi Sekolah Berlatar Multikultural: Suatu Studi Etnografi". *Disertasi S-3 Tidak Diterbitkan*. Kota Malang, Jawa Timur: Jurusan Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana UM [Universitas Negeri Malang].
- Suryaman. (2010). "Analisis Kepemimpinan Multikultural di Sekolah Menengah dalam Upaya Mencegah Fenomena Gagar Budaya: Konteks Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 3(1), hlm.109-122. Tersedia [online] juga dalam http://www.sosiohumanika-jpssk.com/sh_files/File/4.Suryaman.sosio.may.2010.pdf [diakses di Surabaya, Indonesia: 2 Mei 2014].
- Suryaman. (2012). "Penguatan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembangunan Karakter dengan Pendidikan Multikultural: Studi Kasus di Sekolah Menengah". *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Penerapan Multikultural di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Penerbit Pilar Media.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zubaidi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.